

**PREFERENSI POLITIK PELAJAR MUHAMMADIYAH
DALAM PILKADA 2015 KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH :

**ANNISA KHANSA
11370001**

PEMBIMBING :

Drs.H.OMAN FATHUROHMAN SW, M.Ag

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PRODI HUKUM TATA NEGARA (SIYASAH)
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

Sebagaimana UU. No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Kepala Daerah sebagai pemegang fungsi eksekutif pemerintahan daerah memiliki tugas yang sangat krusial, hal ini tentu saja membutuhkan kepala daerah yang memiliki kriteria yang baik yang dipilih secara demokratis melalui Pilkada. Salah satu unsur Pilkada yang baik adalah pemilih yang kompeten, salah satunya berasal dari unsur pemilih pemula, termasuk Pelajar Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pelajar Muhammadiyah di Kabupaten Sleman pada Sri Purnomo dalam Pilkada Sleman 2015, termasuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi Pelajar Muhammadiyah dalam memilih Sri Purnomo pada Pilkada Sleman 2015 dengan indikator-indikator *Personality Candidate*.

Dalam *Personal Branding* salah satu hal yang paling ditonjolkan adalah *Personality Candidate* yang diharapkan mampu menarik simpati pemilih dan memberikan suaranya pada kandidat. *Personality Candidate* meliputi Program, Citra Sosial/*Social Imagery*, Citra kandidat/*candidate personality*, Peristiwa Mutakhir/*Current Events*, Peristiwa personal/*personal events*, Isu-isu Epistemik/*Issue epistemic*. *Personality Candidate* tersebut yang kemudian dijadikan indikator idealitas dalam memilih Kepala Daerah Sleman dalam Pilkada 2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data menggunakan survei dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa, Pelajar Muhammadiyah Sleman memilih Sri Purnomo dengan dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yang paling dominan adalah faktor kinerja, agama, dan kepribadian Sri Purnomo. Meskipun ada kesamaan ideologi antara Pelajar Muhammadiyah Sleman dengan Sri Purnomo, namun kesamaan ini tak serta merta dipilih menjadi faktor Pelajar Muhammadiyah Sleman memilih Sri Purnomo.

Kata kunci : *Prefensi Politik Pelajar, Pelajar Muhammadiyah pada Pilkada Sleman*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERNYATAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Khansa
NIM : 11370001
Jurusan : Siyasah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Mei 2018



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Annisa Khansa
NIM : 11370001
Judul : Preferensi Politik Pelajar Muhammadiyah dalam Pilkada 2015 Kabupaten Sleman

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Jurusan/Program Studi Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 7 Mei 2018

Pembimbing


Drs. H. Oman Fathurohman, SW, M.Ag
NIP. 19570302 198503 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55218

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1681/Un-02/DS/PP.009/07/2018

Tugas Akhir dengan Judul : PREFERENSI POLITIK PELAJAR
MUHAMMADIYAH DALAM PILKADA
2015 KABUPATEN SLEMAN

Yang dipersiapkan disusun oleh :

Nama : Annisa Khansa

NIM : 11370001

telah dimunaqosahkan pada : 15 Mei 2018

dengan nilai : A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Penguji I/ Ketua Sidang


Drs. H. Oman Fathurohman SW, M. Ag.
NIP. 19570302 198503 1 002

Penguji II

Penguji III


Dr. H.M. Nur, S. Ag, M. Ag.
NIP. 19700816 199703 1 002


Siti Jahroh, S.H.I, M.S.I.
NIP. 19790418 200912 2 001

Yogyakarta, 15 Mei 2018
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Syari'ah dan Hukum
Dekan,




Dr. H. Agus Mohammad Najib, M. Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alîf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
س	zai	z	zet
ش	sin	s	es
ص	syin	sy	es dan ye
ض	sâd	s	es (dengan titik di bawah)
ط	dâd	d	de (dengan titik di bawah)
ظ	tâ'	t	te (dengan titik di bawah)
ع	zâ'	z	zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain	'	ge
ف	gain	g	ef
ق	fâ'	f	qi
ك	qâf	q	ka
ل	kâf	k	'el
م	lâm	l	'em
ن	mîm	m	'en
و	nûn	n	w
ي	wâwû	w	ha
	hâ'	h	apostrof
	hamzah	'	ye
	yâ'	Y	

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

تعددة عدّة	Ditulis Ditulis	Muta‘addidah ‘iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta`marbutah ditulis h

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة حكمة	Ditulis ditulis	Hikmah ‘illah
--------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولى	Ditulis	Karāmah al-auliya’
--------------	---------	--------------------

3. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة فطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
----------	---------	----------------

D. Vocal pendek

فعل	Fathah	Ditulis ditulis	A fa’ala
ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i zukira
يذهب	dammah	ditulis ditulis	u yazhabu

E. Vocal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	Ā jāhiliyyah
2	fathah + ya’ mati تانسى	ditulis ditulis	ā tansā
3	kasrah + ya’ mati	ditulis	ī

4	كريم	ditulis	karīm
	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd

F. Vocal rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	A'antum
أعدت	ditulis	U'iddat
لئن شكركم	ditulis	La'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l'".

القرآن	Ditulis	Al-Qur'ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samā'
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

1. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى فروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-Sunnah

MOTTO

*“Jika kau tak kuat menahan lelahnya belajar, maka
kau akan menanggung perihnya kebodohan”*

(Imam Syafi’i)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، اشهد أن لا إله إلا الله و اشهد أننا محمد رسول الله ، والسلام على
اشرف الالانباء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, hidayah, dan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun banyak hambatan yang mendera. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman sebagai pengemban risalah Islam yang telah tersebar keseluruh penjuru dunia. Amin.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi yang berjudul “Preferensi Politik Pelajar Muhammadiyah dalam Pilkada 2015 Kabupaten Sleman” tentunya tidak bisa lepas dari kelemahan dan kekurangan serta menjadi pekerjaan yang berat bagi penulis yang jauh dari kesempurnaan intelektual. Namun berkat pertolongan Allah dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. H. Agus Mohammad Najid, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs.H.Oman Fathurohman SW, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Siyasa dan Pembimbing skripsi yang dengan sangat sabar dan bijak terus membimbing, mengarahkan dan memberi masukan agar penulis memberikan yang terbaik pada skripsi ini.
4. Pak Sunarya selaku Tata Usaha Prodi Siyasa yang telah banyak memberi kemudahan dalam urusan admininstrasi sehingga penulis bisa mencapai tahap ini.

5. Segenap dosen program studi Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersedia menjadi jalan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam menempuh pendidikan jenjang strata satu.
6. Segenap karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Almarhumah Ibu Siti Yuniati yang semasa hidupnya selalu memberikan teladan dalam urusan mencari ilmu, menyemangati kami untuk suka membaca buku dan berteman, Bapak Hery Prasetyo yang selalu memberikan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Mbak Latifa, Mas arifin, dan segenap keluarga yang tak bosan mendengarkan keluhan akademis dan telah bersedia menjadi rumah untuk berdiskusi tentang banyak hal.
9. Ibu Titi Sumarmah dan Bapak Nanang Haryadi yang telah menyediakan fasilitas pendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Teman-teman pelajar Muhammadiyah Sleman yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, banyak ucapan terimakasih dihaturkan oleh penulis.
11. Luthfi Inas Afifah, Rahmatika Nurul Aini, Yolanati Nisa'ur Rofifah, Ade Sholeh Cahyadi, Alfian Rifki Nur, Baharudin Ahmad, M. Iqbal Faishal dan M. Iqbal Ma'ruf yang bersedia membantu penulis dalam berproses, meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan menularkan ilmu serta motivasi lulusnya dengan rajin menanyakan kabar skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan terimakasih banyak kepada seluruh komponen yang telah berjasa memberikan kontribusinya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan amal budi dengan sebaik-baiknya. Dan skripsi ini walaupun masih banyak kekurangan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 21 Sya'ban 1439H
7 Mei 2018

Annisa Khansa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN SKRIPSI	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teoritis	10
F. Model Sosiologis	10
G. Model Psikologis	11
H. Model Pilihan Rasional	13
I. Pendekatan	18
J. Metode Penelitian	18
BAB II PROSES KEPUTUSAN MEMILIH	30
A. Kriteria Pemimpin Ideal Islam	30
B. <i>Personal Branding</i>	38
C. Pembentukan Persepsi	39
D. Faktor pembentuk persepsi	41
E. <i>Personality Candidate</i> Pembentuk Perilaku Pemilih	44
F. Pembentukan Sikap	47
BAB III PEMBAHASAN	46

A. Pelajar Muhammadiyah dalam kontestasi Pilkada 2015 di Sleman	46
B. Sebaran Responden Pelajar Muhammadiyah Sleman	47
C. <i>Personality Candidate</i> yang Mampu Dimunculkan Sri Purnomo pada Pilkada Sleman 2015	47
D. Preferensi Politik Pelajar Muhammadiyah terhadap Sri Purnomo dalam Pilkada 2015 Kabupaten Sleman.....	57
BAB IV PREFERENSI POLITIK PELAJAR MUHAMMADIYAH DALAM PILKADA 2015 KABUPATEN SLEMAN.....	60
A. Preferensi Pelajar Muhammadiyah terhadap Sri Purnomo berdasarkan pada <i>Personality Candidate</i>	60
B. Kampanye Politik Sri Purnomo sebagai Investasi	61
C. <i>Personal Branding</i> yang Tak Ditangkap Oleh aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sleman	67
D. Daya tarik Kepribadian Sri Purnomo	68
E. Agama dan Perilaku Memilih Pelajar Muhammadiyah Sleman.....	69
F. Pembangunan Stadion Maguwoharjo dan Kemajuan PSS dalam pandangan Pelajar Muhammadiyah Sleman.....	70
G. Penanganan Kebencanaan di Sleman	71
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kunci-Kunci Kampanye Politik.....	3
Tabel 2. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Kinerja	48
Tabel 3. Pemilih Sri Purnomo Berdasarkan Aspek Agama	49
Tabel 4. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Kepribadian Personal.....	50
Tabel 5. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Penanganan Bencana	52
Tabel 6. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Ideologi Muhammadiyah.....	53
Tabel 7. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Perkembangan PSS.....	55
Tabel 8. Perbedaan Kampanye Pemilu/Pilkada dengan Kampanye Politik.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sebaran Responden Pelajar Muhammadiyah.....	47
Gambar 2. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Kinerja.....	48
Gambar 3. Pemilih Sri Purnomo Berdasarkan Aspek Agama.....	50
Gambar 4. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Kepribadian Personal	51
Gambar 5. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Penanganan Bencana	53
Gambar 6. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Ideologi Muhammadiyah	54
Gambar 7. Pemilih Sri Purnomo Berdasar Aspek Perkembangan PSS	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam UUD 1945 Pasal 18 ayat (4) dinyatakan bahwa Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing dipilih secara demokratis. Pemakaian kata demokratis tersebut memiliki dua makna, yaitu baik pemilihan langsung maupun tidak langsung melalui DPRD, keduanya demokratis. Setelah UUD 1945 diamandemen (2001), terjadi perubahan dalam sistem pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, yakni secara langsung oleh rakyat. Sementara itu, model pemilihan Kepala Daerah menurut UU No. 22 Tahun 1999 dipilih tidak langsung oleh rakyat tetapi melalui lembaga perwakilan, yaitu DPRD. Namun kemudian direvisi dengan UU No. 32 Tahun 2004 Pasal 24 tentang Pemerintahan Daerah bahwa, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat di daerah yang bersangkutan.¹

Pemerintah Daerah menurut UU No. 22 Tahun 1999 adalah Kepala Daerah dan DPRD. Kepala Daerah berkedudukan sebagai Lembaga Eksekutif Daerah, sedangkan DPRD berkedudukan sebagai Legislatif Daerah. Sedangkan menurut UU No. 32 Tahun 2004, Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat Daerah sebagai unsur penyelenggaraan Pemerintahan Daerah. Sedangkan DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat adalah juga sebagai unsur penyelenggara Pemerintah daerah. Dengan Demikian,

¹ Ni'matul Huda, *Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 206

Kepala Daerah menerima porsi kewenangan memimpin daerahnya lebih besar dibandingkan sebelum terbitnya No. 32 Tahun 2004.

Kemudian munculah UU. No. 23 Tahun 2014 yang kemudian merevisi UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Di dalamnya diatur tentang wewenang Kepala Daerah mengajukan rancangan Perda, menetapkan Perda yang telah mendapat persetujuan bersama DPRD, menetapkan Perkada dan keputusan Daerah, mengambil tindakan tertentu dalam keadaan mendesak yang sangat dibutuhkan oleh Daerah dan/atau masyarakat, melaksanakan wewenang lain sesuai ketentuan perundang-undangan.

Peranan Kepala Daerah sangat krusial (seperti penyelenggaraan sebagian urusan bidang kehutanan, kelautan, energi dan sumber daya)², bukan hanya untuk merumuskan dan mengambil inisiatif, tetapi juga untuk mempengaruhi keputusan yang dihasilkan. Kepala Daerah sebagai puncak suatu piramida hierarki administratif, memiliki peranan dalam menjalankan keseluruhan peraturan daerah yang dibuat bagi pemerintah daerah yang lebih tinggi atau badan perwakilan daerah. Dengan demikian, ia mempunyai hak dan kewajiban untuk membuat keputusan yang diperlukan untuk menjalankan peraturan dari unit yang lebih tinggi.³

Mekanisme untuk menentukan Kepala Daerah dengan melalui proses demokratis melalui Pilkada, dengan salah satu unsur adalah adanya pemilih yang kompeten. Hal ini sebagai salah satu wujud dari kontrak sosial yang melahirkan

²Lihat Pasal 14 ayat 1 UU No. 23 Tahun 2014

³ J.Kaloh, *Kepemimpinan Kepala Daerah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), hlm. 5.

hak dan kewajiban secara timbal balik antara kepala daerah sebagai penerima amanah dan pemilih sebagai pemberi amanah. Dalam hal ini kandidat kepala daerah harus bekerja keras meraup suara yang besar. Salah satu corong suara yang besar adalah corong suara dari pemilih pemula yang sebagian besar berasal dari unsur pelajar sekolah.

Situasi yang dihadapi kandidat adalah pentingnya mengetahui profil pemilih dan bagaimana pemilih mengetahui dengan tepat profil kandidatnya. Dari sudut demografis (usia), pelajar Muhammadiyah sebagian besar adalah pemilih pemula, tentu saja membutuhkan banyak informasi yang dicari untuk menentukan pilihan-pilihan dalam hidup, termasuk dalam Pilkada Sleman 2015. Secara aplikatif, Heryanto dan Rumaru (2013), mengemukakan beberapa kunci dalam kampanye politik yang berdasar pada pemasaran politik sebagai berikut :

Tabel 1. Kunci-Kunci Kampanye Politik

STRATEGI	STRATEGI MEDIA	STRATEGI NON MEDIA
1. Positioning	1. Iklan Politik	1. <i>Face to face informal</i>
2. Branding	2. Berita politik	2. Struktur sosial tradisional
3. Segmenting	3. Film politik	(akses pada susunan sosial masyarakat)
4. Strategi Media	4. Reklame politik	3. Struktur input (kelompok kepentingan, parpol, dsb)
	5. Media baru	4. Struktur output (struktur formal)

Secara konsep tabel di atas menunjukkan tiga poin penting dalam kegiatan kampanye politik, pada sisi lain, konsep tersebut dapat diterjemahkan pada program dan aktivitas di tingkat lapangan untuk memaksimalkan pencapaian jangkauan gagasan politik oleh kandidat sampai pada khalayak sasaran (pemilih) yang ditentukan mengarah pada dampak, yaitu dukungan langsung.⁴

Strategi non-media dengan kekuatan struktur formal menjadi salah satu strategi yang digunakan Sri Purnomo, dengan menggunakan fungsi struktur dan kultural Muhammadiyah. Dari segi struktur, dukungan terhadap Sri Purnomo telah masuk pada tataran pembahasan Musyda, sebagai agenda formal Muhammadiyah, sedangkan pada ranah kultural, Sri Purnomo menyadari betul bahwa para guru (yang sebagian besar menjadi pengurus Muhammadiyah) mampu bermetafosa menjadi agen sosialisasi tak langsung yang dapat secara masif mempengaruhi pilihan kandidat para siswanya.

Informasi yang bersumber dari lingkungan dimana siswa menghabiskan banyak waktu tentu saja sangat mempengaruhi pilihan kandidat pada Pilkada Sleman 2015. Sebagaimana teori yang dikemukakan *Lazarfeld* bahwa pemberian suara dalam pemilu pada dasarnya adalah pengalaman kelompok. Perubahan perilaku pemilu seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politis lingkungan sosial individu tersebut.⁵ Salah satu upaya yang digunakan dalam menyosialisasikan Sri Purnomo pada pelajar Muhammadiyah adalah melalui percakapan sehari-hari yang terjadi di lingkungan sekolah, diantaranya antara

⁴ Setio Budi dan Rebekka Rismayanti, "Pola Kampanye Pilkada 2015". *Jurnal Universitas Atma Jaya*. 2015.

⁵ Hasriani, Muhlis Madani dan Hamdam, "Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 (Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)", "*Jurnal Otoritas*, Vol. V No. 1, (April 2015).

guru dengan siswanya. Percakapan-percakapan tersebut diolah menjadi informasi-informasi yang siap mengisi lumbung rasionalitas dalam menentukan pilihan politik yang dianggap tepat. Apa yang kemudian dipandang menguntungkan dan merugikan.

Tindakan pemberian suara dalam pemilihan umum, didasarkan kepada berbagai pertimbangan. Berbagai teori komunikasi politik, menunjukkan betapa kuatnya peranan individu dalam menghadapi semua pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Faktor-faktor yang membuat khalayak atau pemberi suara melakukan seleksi terhadap tindakan politik yang harus dilakukan.⁶ Faktor-faktor yang membuat individu pemberi suara menyaring semua politik atau ideologi, persepsi politik, motivasi politik, sikap politik, dorongan politik dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan pelajar Muhammadiyah terhadap tokoh Muhammadiyah yang menjadi kandidat dalam Pilkada Sleman 2015?
2. Mengapa pelajar Muhammadiyah memilih Sri Purnomo pada Pilkada Sleman 2015?

C. Tujuan Penelitian

Memperoleh gambaran proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pelajar Muhammadiyah di kabupaten Sleman pada Sri Purnomo dalam Pilkada Sleman 2015, termasuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pelajar Muhammadiyah dalam memilih Sri Purnomo pada Pilkada Sleman 2015.

⁶ Anwar Arifin, *Pencitraan dalam Politik : Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik* (Jakarta : Pustaka Indonesia, 2016), hlm. 45-47.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Bekti Sih Winarni mengenai Perilaku Pemilih Lansia pada Pemilu 2004 di Semin Gunungkidul DIY, dijabarkan mengenai faktor yang memengaruhi Lansia dalam menentukan keikutsertaan dalam Pemilu dan Capres dan Cawapres yang akan dipilih. Diantaranya adalah, *Pertama*, faktor internal yang terdiri dari ikatan emosional (pemahaman tentang gender, perempuan maupun laki-laki berhak mencalonkan diri dan dipilih, kesamaan gender antara kandidat dan pemilih, menjadi salah satu persepsi dalam memilih kandidat) dan fanatisme terhadap tokoh atau keyakinan adanya *satriyo piningit*.⁷

Kedua, faktor eksternal, yang terdiri atas pengalaman hidup atau *Ilmu Titen*, faktor ikut-ikutan anggota keluarga/tetangga yang lain (pengelompokan sosial berupa hubungan pertemanan dan tetangga sangat memengaruhi keikutsertaan), serta identifikasi terhadap kelompok keagamaan. Meskipun faktor eksternal yang ditemukan cenderung menggantungkan pilihan kepada pilihan orang lain atau keluarga, lansia di Semin menganggap Pemilu 2004 bukanlah sebagai hal yang baru, mereka termasuk lansia yang aktif dalam menyalurkan suaranya ketika pemilu tiba. Mereka lumrah dengan kegiatan pemilu. Dalam teori *Social Determinism Approach* dimana kelompok informal seperti keluarga, pertemanan merupakan suatu hal yang sangat vital untuk membentuk perilaku politik seseorang. Para lansia ini cenderung tidak ambil pusing dalam memproyeksikan kondisi politik apa yang akan terjadi setelah kemenangan salah

⁷ Bekti Sih Winarni, "Perilaku Pemilih Lansia pada Pemilu 2004," *Skripsi* sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta,(2005), hlm. 56

satu kandidat. Mereka memilih untuk berpikiran positif dengan menganggap siapaun yang menang dalam pemilu merupakan pilihan terbaik, sehingga memilih masih dianggap sebagai sekedar meluruskan kewajiban sebagai WNI, sedangkan bagi beberapa lansia dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi menilai bahwa memberikan suara pada Pemilu 2004 adalah sebuah hak politik WNI.

Bab enam pada hasil penelien yang dibukukan dengan judul *Dari Representasi Simbolik menuju Representasi Substansi (Potret Representasi Konstituensi dan Komunikasi Politik Anggota Dewan Perwakilan Daerah)* dengan peneliti IRE⁸ yang terdiri dari Abdul Rozaki, Sunaji Zamroni, Titok Hariyanto dan M. Zainal Anwar,⁹ dikemukakan bahwa hasil dalam kajian ini menampakan basis sosial yang bersifat kedaerahan (suku/etnis/asal tempat kelahiran) nampak mendominasi latar politik dukungan para senator asal Kaltim. Basis sosial di Kaltim yang sering dibedakan melalui kategori kedaerahan, ternyata berkolerasi positif dengan latar sosial keempat senator yang menjabat pada periode 2009-2014. Populasi penghuni terbanyak Provinsi Kaltim berdasarkan kedaerahan (suku/etnis) secara berturut-turut terdiri dari etnis Jawa, Kutai, Banjar dan Bugis-Makasar. Keempat daerah asal ini ternyata sesuai dengan latar sosial keempat senator, yaitu Kutai, Banjar, Bugis-Makasar, dan Jawa.

Sementara basis sosial keagamaan menjadi latar politik dukungan yang berhasil mendudukan dua anggota DPR dari DIY. Keempat senator DIY terbelah secara sosial dalam aspek keagamaan, parpol, serta kelompok perempuan dan

⁸ Institute for Reseach and Empowerment

⁹ Abdul Rozaki, dkk, *Dari Representasi Simbolik menuju Representasi Substansi :Potret Representasi Konstituensi dan Komunikasi Politik Anggota Dewan Perwakilan Daerah* (Yogyakarta : Penerbit IRE, 2014), hlm. 108.

masa tradisional. Meski keempat senator asal DIY berlatar Sosial kedaerahan yang beragam juga, namun aspek kedaerahan ini tidak sepenuhnya dapat dijadikan basis dukungan politik pada saat pemilu maupun praktik representasi dan konstituensi.

Hasil penelitian tersebut, memberi konfirmasi bahwa calon anggota DPD dalam berkompetisi di Pemilu mempergunakan sentimen kelompok, gender, golongan dan kedaerahan (suku/etnis). Sebagian informan di Kaltim meyakini bahwa latar sosial kedaerahan dimanfaatkan untuk dukungan politik pada saat pemilu, bahkan salah seorang senator tegas meyakinkannya. Namun sebagian informan lainnya kurang yakin dengan semata-mata mesin politik kedaerahan ini, karena kesamaan golongan dan kelompok (agama, profesi) terbukti mampu mengiris dukungan politik melintasi kedaerahan. Pandangan ini tidak salah, karena praktik representasi dan konstituensi yang sejauh ini dilakukan oleh senator Kaltim cenderung secara kedaerahan dan golongan atau kelompok. Praktik ini memodifikasi atau memperluas basis sosial politik kedaerahan pada saat pemilu.

Berbeda dengan DIY, data dan informasi yang terkumpul dari para informan DIY mengindikasikan bahwa para senator konsisten mempergunakan basis sosial politik pada saat pemilu sama dengan pada saat menjabat. Situasi tersebut memberikan konfirmasi bahwa kelompok perempuan yang pada saat pemilu mayoritas mendukung sang senator, dalam mempraktikkan representasi

dan konstituensi sang senator pun menjadikannya sebagai konstituensi utama, begitu pula dengan senator lain.¹⁰

Skripsi karya Sara Isnawati dengan judul *Preferensi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap GKR Hemas tahun 2015* Universitas UIN Sunankalijaga. Dalam penelitian skripsi ini terdapat dua indikator yang digunakan untuk mengetahui preferensi masyarakat DIY dalam memilih GKR Hemas.¹¹ (1) Faktor Non Kinerja yang meliputi sistem norma budaya, sistem sosial, dan sistem politik. (2) Faktor kinerja yang meliputi kekritisian dan rasionalitas. Hasil dari skripsi tersebut diketahui bahwa prosentase faktor kinerja lebih mendominasi sebagai faktor pemilih memilih lagi GKR Hemas sebagai DPD daripada faktor non kinerja. Meskipun status Hemas sebagai ratu dan istri Gubernur DIY serta faktor DIY sebagai domisili pemilih menempati kisaran prosentase 70 persen, namun faktor pengalaman dan hasil kinerja GKR Hemas pada periode sebelumnya mendapatkan hasil lebih tinggi, yakni kisaran 73 persen.

Berangkat dari pemetaan studi di atas, maka posisi studi ini berada pada konteks sebagai berikut : (1) Studi ini akan menggambarkan fenomena pelajar Muhammadiyah sebagai pemilih pemula yang memiliki kedekatan ideologis dengan Sri Purnomo melalui Muhammadiyah, yang mana kesamaan atau kedekatan ideologis antara kandidat dan konstituen tidak menjadi fokus penelitian dalam literatur sebelumnya. (2) Membahas pola dan proses pengambilan keputusan pelajar Muhammadiyah sebagai pemilih pemula dengan pendekatan sosiologis, psikologis dan ekonomis.

¹⁰ *Ibid*, hlm 109.

¹¹ Sara Isnawati, "Preferensi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap GKR Hemas," *Skripsi sarjana UIN Sunankalijaga* (2015), hlm. 71.

E. Kerangka Teoritis

Secara garis besar, ada tiga model atau mazhab (*school of thought*) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model sosiologis, model psikologis, dan model pilihan rasional atau model ekonomi-politik. Berikut ini akan diuraikan masing-masing asumsi dan faktor-faktor yang ditawarkan ketiga model tersebut.¹²

F. Model Sosiologis

Penjelasan perilaku pemilih dengan menggunakan analisis sosiologis pertama kali dikembangkan oleh sarjana Universitas Columbia sehingga pendekatan ini dikenal juga dengan sebutan Mazhab Columbia. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa setiap manusia terikat di dalam berbagai lingkaran sosial, seperti keluarga, tempat kerja, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya. Setiap individu didorong untuk menyesuaikan diri sehingga perilakunya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Konteks ini berlaku dalam soal pemberian suara dalam pemilu.

Menurut pendekatan ini, memilih sebenarnya bukan sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Perilaku memilih seseorang cenderung mengikuti arah predisposisi politik lingkungan sosial dimana ia berada. Dari berbagai ikatan sosial dimana ia berada. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di tengah masyarakat, banyak sarjana ilmu politik

¹² Wawan Ichwanuddin (dkk), *Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2014*, (Jakarta : Lembaga Pengetahuan Indonesia, 2015)

menunjuk tiga faktor utama sebagai indeks paling awal dari pendekatan ini, yaitu status sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal.¹³

Namun, ada juga yang menyertakan beberapa faktor lain yang dianggap penting untuk diuji. Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskrido Ambardi, contohnya menyebutkan faktor kelas sosial, yang meliputi pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama dan tingkat religiusitas, ras, etnik, atau sentimentil kedaerahan, domisili (antara pedesaan dan perkotaan), jenis kelamin, dan usia sebagai faktor-faktor sosiologis yang dianggap memengaruhi pilihan pemilih dalam pemilu.

Kajian mengenai perilaku memilih di Indonesia yang menggunakan pendekatan sosiologis dikenalkan pertama kali oleh Afan Gaffar. Dalam bukunya *Javanese Voters*, ia menunjukkan adanya kecenderungan perilaku memilih atau preferensi politik sosio religius maupunn sosio personal. Sosio religius sendiri melihat bahwa partisipasi politik dan perilaku memilih lebih didasarkan pada konteks politik aliran sedangkan yang sosio personal menitikberatkan pada konteks bapakisme berdasarkan pada hubungan paternalistik.

G. Model Psikologis

Ada tiga pusat perhatian dari pendekatan psikologis, yang pertama kali dikenal oleh sarjana Ilmu Politik dari Universitas Michigan, yaitu:

- A. persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat
- B. persepsi dan penilaian pribadi terhadap tema-tema yang diangkat

¹³ Dieter Roth, *Studi Pemilu Empiris : Sumber Teori-teori, Instrumen dan Metode* (Jakarta : Lembaga Survei Indonesia, 2009), hlm. 24-25.

C. identifikasi partai atau *partisipanship*

Menurut pendekatan ini, yang berpengaruh langsung terhadap pilihan pemilih bukan struktur sosial, sebagaimana dianalisis oleh pendekatan sosiologi melainkan faktor-faktor jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemilih.

Orientasi terhadap isu atau tema merupakan konseptualisasi pengaruh jangka pendek yang diperkenalkan oleh pendekatan psikologis. Isu-isu khusus hanya dapat memengaruhi pemilih apabila memenuhi tiga persyaratan berikut ini:

- A. isu tersebut dapat ditangkap oleh pemilih
- B. isu tersebut dianggap penting oleh pemilih
- C. pemilih dapat menggolongkan posisinya terhadap isu tersebut, baik positif maupun negatif¹⁴

Sejak tahun 1970-an, isu dalam studi pemilu dibedakan menjadi dua, yaitu *possession issues* dan *valence issues*. *Possession issues* merupakan isu dimana masing-masing kelompok atau partai mewakili posisi dan memiliki tujuan yang bukan hanya berbeda, tetapi juga bertentangan. Salah satu contoh isu seperti ini adalah soal aborsi, yaitu antara kelompok *pro-life* dan *pro-choice*. Sementara itu, *valence issues* tidak menyangkut perbedaan tujuan, melainkan hanya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, semua partai pasti sebakat untuk meningkatkan kesejahteraan semua warga, termasuk buruh, tetapi masing-masing partai akan memiliki pandangan yang berbeda mengenai bagaimana peningkatan kesejahteraan tersebut dicapai. Dalam konteks pemilu, *possession issues* lebih jarang muncul, karena dihindari oleh partai politik, terutama karena isu semacam ini

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

memiliki resiko menimbulkan polarisasi, bahkan dikalangan pengikutnya sendiri.¹⁵

Partisanship atau *party identification (Party ID)* dapat digambarkan sebagai keanggotaan psikologis, dimana identifikasi terhadap sebuah partai tidak selalu bersamaan dengan keanggotaan resmi pemilih dengan partai tersebut. *Party ID* lebih sering otientasi afektif terhadap partai. *Party ID* merupakan orientasi individu yang bersifat permanen, yang bertahan dari pemilu ke pemilu. *Party ID* masih dapat mengalami perubahan, jika terjadi perubahan pribadi yang besar atau situasi politik yang luar biasa.¹⁶

Liddle dan koleganya, Mujani dan Ambardi, termasuk yang berpendapat bahwa faktor-faktor psikologis, terutama kepemimpinan dan identifikasi partai, memiliki pengaruh yang signifikan dibanding faktor-faktor sosiologis, baik agama, suku bangsa, maupun kelas.¹⁷

H. Model Pilihan Rasional

Menurunnya pengaruh kelas dan agama dalam politik telah mendorong para pengkaji perilaku memilih menemukan penjelasan selain pemisahan sosiologis, yang kemudian mendorong semakin mengemukannya faktor ekonomi, kepribadian, isu, dan media. Ada pergeseran dalam studi perilaku memilih ke

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 41.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 39.

model yang menekankan individu warga negara sebagai aktor yang relatif mandiri dari partai dan struktur kolektif serta ikatan kesetiaan lainnya.¹⁸

Teori pilihan rasional (*rational-choice*) yang diperkenalkan pertama kali oleh Anthony Downs sebenarnya tidak hanya terbatas pada studi pemilu. Ia menulis bagaimana demokrasi diukur dengan menggunakan pendekatan ilmu ekonomi.¹⁹ Salah satu elemen kunci dalam teori ekonomi Downs dan para penerusnya tentang demokrasi adalah bahwa arena pemilihan umum itu seperti sebuah pasar, yang membutuhkan penawaran (partai/kandidat) dan permintaan (pemilih). Dalam perspektif penawaran dan permintaan ala teori ekonomi, pemilih rasional hanya akan ada jika partai yang akan mereka pilih juga bertindak rasional. Seperti juga pemilih, partai mempunyai kebutuhan untuk memaksimalkan utilitas mereka, antara lain dari pendapatan daerah, kekuasaan, dan gengsi.

Partai dan para politisi pada dasarnya adalah pencari kekuasaan, yang tujuannya mendapatkan dukungan suara setidaknya untuk ikut terlibat dalam pemerintahan. Partai yang sedang berkuasa akan memaksimalkan dukungan pemilih agar terpilih kembali, sedangkan partai oposisi bertujuan memaksimalkan dukungan untuk mengganti pemerintah yang ada. Bagi partai dan para politisi, fungsi sosial, seperti mengelola pemerintahan dengan efektif atau meningkatkan

¹⁸ Ola Lishang, "Retrospective Voting", dalam Jacques Thomassen (Edr.), *The European Voter : A Comparative Study of Modern Democracies*, (New York: Oxford University Press, 2005), hlm 214

¹⁹ Dieter Roth., hlm 49.

standar hidup warga, adalah akibat atau hasil dari tindakan rasional mereka (*by product*) dan bukan menjadi tujuan mereka.²⁰

Teori ini dibangun dari kombinasi teori aksi sosial dan teori ekonomi tentang rasionalitas. Downs mendefinisikan rasionalitas sebagai usaha untuk mencapai tujuan dengan cara yang paling *reasonable* adalah cara dimana seseorang, berdasarkan pengetahuan terbaik yang dimilikinya, mewujudkan tujuannya dengan menggunakan input sumber daya yang paling sedikit. Dengan kata lain, seorang individu yang rasional tertarik terhadap cara yang biayanya paling efektif dalam memaksimalkan apa yang ia peroleh.²¹ Downs menyebutkan sebagai *utility maximation*.²²

Dalam konteks pemilu, teori ini pada dasarnya menekankan pada motivasi individu untuk memilih atau tidak dan bagaimana memilih berdasarkan kalkulasi mengenai keuntungan yang diakibatkan dari keputusan yang dipilih. Teori yang menempatkan individu, sebagai pusat analisis ini menggunakan pendekatan deduktif. Downs menyusun lima kriteria rasionalitas yang harus dipenuhi agar sebuah keputusan dapat dikatakan sebagai pilihan rasional, yaitu :²³

- A. Individu dapat membuat sebuah keputusan ketika dihadapkan pada serangkaian alternatif pilihan
- B. Individu dapat menyusun preferensi dirinya dengan pilihan-pilihan yang ada secara berurutan

²⁰ Jocelyn A. J. Evans, *Voters and Voting* (London: Sago Publication, 2004), hlm .72-73.

²¹ *Ibid.*, hlm.70-71.

²² Dieter Roth., hlm. 49.

²³ Jocelyn A. J. Evans., hlm. 71.

- C. Susunan preferensi tersebut bersifat transitif, contoh individu lebih memilih alternatif 1 daripada alternatif 2, lebih memilih alternatif 2 daripada alternatif 3, dan seterusnya, dengan konsekuensi bahwa pilihan 1 lebih diutamakan dari pilihan-pilihan berikutnya
- D. Individu akan selalu memilih alternatif yang dirasakan paling dekat (umum)
- E. Jika dihadapkan pada berbagai pilihan di waktu yang berbeda dalam lingkungan yang sama, individu akan membuat keputusan yang sama

Kriteria teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa individu mempunyai pemahaman yang jelas tentang apa yang ia inginkan sebagai sebuah *outcome*, bagaimana pilihan-pilihan tersebut terkait dan mempunyai seperangkat kriteria yang tetap untuk mengukur alternatif yang berbeda guna menjamin dipilihnya sebuah alternatif setiap waktu. Artinya, individu diasumsikan mempunyai informasi yang memungkinkannya membuat pilihan tersebut.²⁴

Kebutuhan terhadap informasi yang lengkap inilah merupakan salah satu permasalahan dari teori ini. Jika informasi yang tersedia cukup lengkap, maka alternatif-alternatif pilihan lebih mudah dirumuskan dan ditimbang untuk dipilih. Dalam pemilu, informasi tersebut akan mengantarkan pemilih pada perbandingan keuntungan yang bisa diberikan oleh masing-masing partai atau kandidat jika merasa berkuasa. Namun kenyataannya informasi yang lengkap jarang dimiliki oleh pemilih. Karena itu, pemilih umumnya harus mengambil keputusan ditengah

²⁴ *Ibid.*, hlm .72.

ketidaktahuan.²⁵Jadi, saat melakukan evaluasi terhadap kinerja sebelumnya, misalnya, pemilih bisa saja tidak mempunyai pengetahuan mengenai tindakan yang dilakukan pemerintah dan alternatif lain bagi tindakan tersebut.

Ada beberapa cara yang mungkin dilakukan pemilih untuk membatasi ketidaktahuan ini. *Pertama*, ia hanya informasi mengenai bidang-bidang yang menurutnya paling penting sehingga pengeluaran yang harus ia tanggung dapat dibatasi dan tidak melampaui kegunaan dari informasi tersebut. *Kedua*, ia menggunakan kerja dari pihak lain, seperti partai, media, kelompok kepentingan, dan sebagainya yang mengumpulkan, memilih, menganalisis, dan menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, pemilih melimpahkan sebagian beban pengeluaran untuk memperoleh informasi kepada pihak lain.

Berdasarkan informasi yang dimiliki pemilih, Downs membagi mereka menjadi beberapa kelompok, yaitu :

- A. Pemilih agigator, yang mempunyai informasi dan menggunakannya untuk mempengaruhi pemilih lain untuk memilih dengan cara yang sama dengan dirinya;
- B. Pemilih pasif, yang menggunakan informasinya untuk dirinya sendiri;
- C. Pemilih yang belum jelas pilihannya, karena tidak mempunyai informasi yang memadai;
- D. Pemilih loyalis, yang menggunakan informasi pada pemilu sebelumnya untuk memilih. Pemilih loyalis tetap dengan pilihan

²⁵ Dieter Roth.,hlm. 50.

lamanya selama utilitas yang ia peroleh tidak berubah menjadi lebih buruk.²⁶

Tentang pemberian suara (*voting*), Downs memberikan batasan bahwa *rational voting* hanya menunjuk pada pilihan yang didasarkan pada motivasi ekonomi dan politik. Beberapa isu ekonomi yang paling penting, antara lain pertumbuhan, pengangguran, dan inflasi. Keputusan yang didorong oleh ketakutan, misalnya yang disebabkan oleh tekanan keluarga, dorongan untuk ikut-ikutan orang yang disekitarnya, atau klientelisme tidak dikategorikan sebagai *rational voting*. Hal paling penting yang harus dicatat dari teori *rational voting* adalah bahwa pemberian suara dalam pemilu (*voting*) memberikan kontribusi bagi *outcome* kolektif, daripada mempengaruhi pilihan semata-mata sebagai individu.²⁷

I. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan keilmuan ekonomi-psikologis, mengingat bahasan yang diuraikan mengenai bagaimana para pelajar Muhammadiyah menyertakan pertimbangan untung rugi dalam memilih Sri Purnomo serta bagaimana *personal branding* yang dilakukan kandidat mampu ditangkap yang kemudian mampu diakumulasi menjadi beberapa keuntungan bagi pemilih.

J. Metode Penelitian

I. Jenis Penelitian

²⁶ Jocelyn A.J. Evans., hlm. 76.

²⁷ *Ibid.*, hlm . 4.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Mely G.Tan).²⁸ Penelitian ini menggambarkan tentang beberapa hal sebagai berikut :

- a. Proses *political branding* yang dilakukan kandidat sebagai bagian dari *marketing politic* pada Pilkada Sleman 2015.
- b. Pengaruh *political branding* terhadap pilihan para pelajar Muhammadiyah dalam memilih Sri Purnomo sebagai Bupati Sleman dalam pilkada 2015.

II. Tehnik Pengumpulan Data

Kajian ini merupakan kajian kuantitatif. Pengumpulan data dalam kajian menggunakan metode survei karena metode ini dianggap paling tepat digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi pelajar Muhammadiyah Sleman yang besar. Selain itu, metode survei juga dianggap paling tepat digunakan untuk kajian yang pertanyaannya mengenai *self-reported beliefs or behaviors*.²⁹ Pada metode survei kali ini, pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang diisi langsung oleh limapuluh (50) responden dengan menggunakan kuisisioner terkirim

²⁸ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

²⁹ Ada beberapa kategori yang dapat dijawab melalui kajian survei, antara lain kategori yang menyangkut perilaku, kepercayaan, opini, karakteristik, harapan, klasifikasi mandiri, dan pengetahuan. Kajian survei kuantitatif pada dasarnya mengikuti sebuah pertanyaan deduktif, yaitu melalui dengan sebuah masalah yang bersifat teoritis dan mengahirinya dengan pengukuran empiris dan analisis data. (W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods : Qualitative and Quantative Approache, Third edition*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 228.

(*mailed questionnaire*) dengan memanfaatkan format *google form*. Selain itu juga dilengkapi dengan wawancara mendalam dengan beberapa responden.

III. Sumber Data

A. Data primer diperoleh berupa hasil kuisisioner dari responden, hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan responden, pengalaman peneliti mengikuti kegiatan IPM Kabupaten Sleman dalam rentang tahun 2013-2016, serta pengalaman peneliti mengikuti Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman tahun 2015.

B. Data sekunder yang diperoleh meliputi :

1. Data organisasi yang dikeluarkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman berupa daftar jumlah pelajar SMA/SMK per Agustus 2015 dan Buku Materi Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman 2015.

2. Buku dan Jurnal ilmiah yang berkaitan dengan survei preferensi pemilih dalam pemilu, seperti :

Buku *Strategic Political Marketing* karangan Arif Sugiono pada bab IV tentang “Memahami Pemilih (Modal Awal untuk Bertarung)” yang dibahas tentang bagaimana mengenal karakteristik pemilih di Indonesia, termasuk didalamnya dibahas tentang variabel *personality candidate* pembentuk perilaku pemilih yang dapat memengaruhi keputusan pemilih seperti

program/kebijakan, citra sosial, perasaan emosional, citra kandidat, peristiwa mutakhir, peristiwa personal, dan isu-isu epistemik.

Buku Marketing Politik (Antara Pemahaman dan Realitas) karangan Firmansyah tentang tiga faktor determinan yang mempengaruhi pengambilan keputusan pemilih, yaitu kondisi awal dari pemilih termasuk faktor emosional (isu, rumor, stereotip, dan pandangan umum), media massa yang mempengaruhi opini publik, dan faktor partai dan kandidat.

Hasil penelitian Setiadi di Kota Semarang tahun 2010³⁰ yang berhasil menemukan fakta bahwa (1) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih pemula dalam pemilihan Walikota Semarang tahun 2010 adalah faktor pengaruh orang tua, faktor pilihan sendiri, faktor media massa, partai politik dan iklan politik, serta faktor teman sepergaulan. (2) faktor yang dominan yang mempengaruhi pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Walikota Semarang 2010 adalah faktor pengaruh dari pilihan sendiri (40%) dan orang tua (32%), dan (3) orientasi politik pemilih pemula dalam menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Walikota Semarang 2010 baik itu meliputi orientasi kognitif, afektif maupun evaluatif sudah mengarah pada tataran orientasi positif dimana orientasi yang ditunjukkan dengan tingkat

³⁰ Setiadi, "Orientasi Politik yang Mempengaruhi Pemilih Pemula dalam Menggunakan Hak Pilihnya pada Pemilihan Walikota Semarang tahun 2010," *Jurnal Integralistik* No.1/Th. XXII/2011, (Januari-Juni 2011).

pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi, perasaan dan evaluasi positif terhadap obyek politik.

IV. Populasi dan sampel

Subyek penelitian ini adalah pelajar Muhammadiyah Sleman kelas XII dengan pertimbangan bahwa usia yang ditetapkan untuk memiliki hak pilih adalah 17 tahun ke atas, itu artinya siswa kelas XII SMA/SMK yang memenuhi kriteria tersebut. Adapun jumlah siswa kelas XII SMA/SMK Muhammadiyah sebanyak 2053 siswa.³¹ Penelitian ini dilaksanakan pada SMA/SMK di daerah Sleman dengan menjangkir 50 responden yang dipilih dengan sistem *cluster random sampling* berdasarkan *peer group*³² sebagai berikut :

- a. Agamis (dengan latar belakang memiliki pendidikan pondok pesantren)
- b. Aktivistis Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Sleman
- c. Berafiliasi dengan PSS Sleman (baik yang secara aktif terlibat dalam kelompok suporter Brigata Curva Sud, maupun sekedar pendukung PSS Sleman tanpa masuk kedalam keanggotaan Brigata Curva Sud)

³¹ Data diambil dari data Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman yang menaungi SMA/SMK Muhammadiyah Sleman per bulan Agustus 2015. Dari jumlah 2053 pelajar tersebut tidak diketahui siapa saja pemilih Sri Purnomo dan pasangan, pasangan lawan, maupun yang tidak memilih.

³² Pada mulanya remaja terikat bersama dengan kelompok-kelompok jenis kelamin yang sama hingga beberapa waktu kemudian, ketika perhatian remaja pada jenis kelamin lain meningkat, kelompok-kelompok jenis kelamin atau klik-klik, biasanya mengembangkan asosiasi-asosiasi informal dengan klik dari lawan jenis. Klik merupakan sarana hubungan-hubungan pribadi yang akrab. Anggota-anggota klik terikat bersama oleh kedekatan geografis, pendidikan, minat heteroseksual, tipe-tipe kepribadian yang sama, tingkat kematangan sosial dan pribadi, latar belakang sosial yang sama, dan orientasi. Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 60.

d. Lain- lain, sebagai variasi dari kelompok kluster sebelumnya

Pemilahan berdasarkan kelompok ini didasari pada pengaruh interaksi kelompok acuan/*reference group*. Kelompok acuan seorang individu atau sekelompok orang yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau sebuah referensi dalam membentuk respon afektif, kognitif dan perilaku.³³

V. Metode Analisis Data

Metode Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan metode deskriptif, karena memiliki tujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena preferensi pelajar Muhammadiyah dalam pilkada Sleman 2015 berdasarkan data yang terkumpul, yang kemudian akan disajikan dalam sajian berupa presentase dengan menggunakan diagram dan tabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³³ Arif Sugiono, *Strategic Political Marketing* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2003), hlm. 143.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

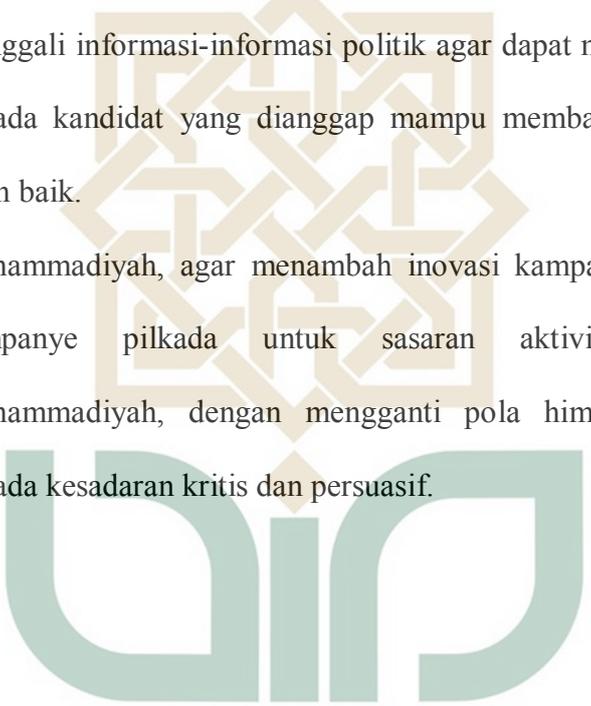
Berdasarkan uraian di bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat diambil satu kesimpulan akhir, diantaranya sebagai berikut :

1. Pemimpin ideal dalam pandangan Pelajar Muhammadiyah dalam Pilkada Sleman 2015 mayoritas disebabkan oleh faktor kinerja, agama, dan kepribadian Sri Purnomo . Status kepemimpinan Muhammadiyah yang melekat pada Sri Purnomo di tahun 2015 tak dijadikan alasan oleh pelajar Muhammadiyah Sleman *dalam* memilih Sri Purnomo. Pelajar Muhammadiyah Sleman tak melihat status tersebut dan cenderung melihat aspek profesionalitas dan kinerja Sri Purnomo.
2. Terjadi relasi negatif antara Kelompok Pelajar yang dibuat dengan indikator *Personality Candidate*. Artinya, Kelompok Pelajar yang mewakili kelompok aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak serta merta memilih Sri Purnomo karena alasan kesamaan Ideologi. Kelompok Pelajar yang berafiliasi pada PSS tak semuanya melihat kemajuan PSS pada era kepemimpinan Sri Purnomo yang lalu, artinya kemajuan PSS tak memiliki relasi langsung dengan pembangunan infrastuktur sepak bola di Sleman sehingga sebagian tak mendasari memilih Sri Purnomo dengan faktor kemajuan PSS. Sedangkan Identitas Muslim yang melekat pada Sri Purnomo masih menjadi daya tarik tersendiri sehingga Sri Purnomo sukses melakukan kampanye politik pada saluran *branding* agama.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, tentu masih banyak kekurangan dan celah yang dapat menjadi bahan peneliti lain. Saran ditunjukkan kepada :

1. Pelajar Muhammadiyah Sleman agar memilih kandidat sesuai dengan informasi-informasi yang akurat, sehinggal diharapkan untuk terus menggali informasi-informasi politik agar dapat memberikan suaranya kepada kandidat yang dianggap mampu membawa Sleman menjadi lebih baik.
2. Muhammadiyah, agar menambah inovasi kampanye politik maupun kampanye pilkada untuk sasaran aktivis Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dengan mengganti pola himbauan dan instuksi kepada kesadaran kritis dan persuasif.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Rozaki, dkk. *Dari Representasi Simbolik menuju Representasi Substansi: Potret Representasi Konstituensi dan Komunikasi Politik Anggota Dewan Perwakilan Daerah*, Yogyakarta : Penerbit IRE, 2014.

Afan Gaffar, *Politik Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Anwar Arifin, *Pencitraan dalam Politik : Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik*, Jakarta : Pustaka Indonesia, 2006.

Arif Sugiono, *Strategic Political Marketing*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013.

Anwar Arifin, *Pencitraan dalam Politik : Strategi Pemenangan Pemilu dalam Perspektif Komunikasi Politik* (Jakarta : Pustaka Indonesia, 2016.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*, Jakarta : Kencana Perdana Media Grup, 2010.

Dewi Haroen, 2014, *Personal Branding*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2012.

Muhammad Iqbal, *Pemikir Politik Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.

Nina Widyawati, *Etnisitas dan Agama sebagai Isu Politik* Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Saiful Munaji, *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde-Baru*, Jakarta: Mizan Publika, 2011.

Sri Astuti Buchari. *Kebangkitan Etnis menuju Politik Identitas*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Syamsul Bachri Talib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010.

Tim Materi Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman, *Materi Musyawarah Daerah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman*, Yogyakarta : Gramasurya, 2015.

Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2009.

Wawan Ichwanuddin (dkk), *Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Pada Pemilu 2014*, (Jakarta : Lembaga Pengetahuan Indonesia, 2015).

Skripsi dan Tesis

Beksi Sih Winarni, *Perilaku Pemilih Lansia pada Pemilu 2004 (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Bulurejo, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2005.

Sara Isnawati, *Preferensi Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap GKR Hemas*, Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Firman, *Pengaruh Pilihan Rasional terhadap Perilaku Memilih Orang Bugis pada Pemilukada Langsung di Kab. Sampang Tahun 2010*, Pascasarjana Ilmu Politik Fisispol Universitas Gadjah Mada, 2012.

Internet

<https://metro.tempo.co/read/1019489/djarot-berencana-ubah-skema-tunjangan-kinerja-pegawai> diakses pada tanggal 5 Mei 2018.

<http://www.kpu-slemankab.go.id/kpu-slemankab-detail-artikel-publikasi-23.html>. Diakses 4 Mei 2018.

<https://pss-sleman.co.id/stadium-tour> diakses pada 5 Mei 2018.

<http://www.jogja.co/penanganan-bencana-daerah-istimewa-yogyakarta-tercepat-di-dunia/> diakses pada 5 Mei 2018.

<https://www.liputan6.com/regional/read/3149722/ketika-kota-di-jepang-berguru-kepada-sleman-tangani-erupsi-gunung> 5 Mei 2018

Majalah

Forum : Politik Pencitraan dan Pemasaran Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Vol.39-No. 1. Februari 2011.

Jurnal

Anugrah, Dadan, 2011, *Marketeing Politik : Urgensi dan Posisinya dalam Kominikasi Politik*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 2 edisi Juli-Desember.

Setio Budi, Rebekka Rismayanti, 2015, *Pola Kampanye PILKADA 2015*. Jurnal Universitas Atma Jaya.

Hasriani, Muhlis Madani dan Hamdam, 2015, *Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 (Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa)*. Jurnal Otoritas. Vol. V No. 1, April.

Setiadi, *Orientasi Politik yang Mempengaruhi Pemilih Pemula dalam Menggunakan Hak Pilihnya pada Pemilihan Walikota Semarang tahun 2010, 2011*, Jurnal Integralistik No.1/Th. XXII/2011.

